

## Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 terhadap Profitabilitas, Struktur Modal, dan Tingkat Tangibilitas Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik

**Muhamad Arya Pamungkas**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[aryapamungkas1106@gmail.com](mailto:aryapamungkas1106@gmail.com)

**Riko Alfiansah**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[alfiansahriko.id@gmail.com](mailto:alfiansahriko.id@gmail.com)

**Mikdad Nahdawi**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[mikdadnahdawi9f@gmail.com](mailto:mikdadnahdawi9f@gmail.com)

**Lia Uzliawati**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[uzliawati@untirta.ac.id](mailto:uzliawati@untirta.ac.id)

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan PSAK 73 terhadap profitabilitas, struktur modal, dan tangibilitas perusahaan terbuka di sektor transportasi dan logistik. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus terhadap 23 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2020. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Pendekatan hipotesis menggunakan analisis kuantitatif dengan Wilcoxon Rank Sum Test untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (H1) terjadi penurunan profitabilitas perusahaan yang signifikan setelah penerapan PSAK 73; (H2) tidak ada peningkatan proporsi liabilitas dibandingkan dengan ekuitas dalam struktur permodalan perusahaan setelah penerapan PSAK 73; dan (H3) tidak terjadi penurunan tingkat tangibility perusahaan yang signifikan pasca penerapan PSAK 73. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan PSAK 73 berdampak signifikan terhadap profitabilitas, namun tidak berdampak signifikan terhadap struktur modal dan tingkat tangibilitas perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi akademisi, praktisi, regulator, dan pengguna informasi laporan keuangan terkait akuntansi sewa berdasarkan PSAK 73 dan dampaknya terhadap laporan keuangan perusahaan.

**Kata Kunci** *PSAK 73, Profitabilitas, Struktur Modal, Tangibilitas*

### I. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan persaingan yang ketat, perusahaan menghadapi berbagai tantangan, antara lain adalah menjaga berbagai aset vital perusahaan seperti aset tetap yang digunakan untuk operasional perusahaan (Safitri et al. 2019)(Lia Uzliawati, Kalbuana, et al., 2023). Perusahaan dalam aktivitas bisnisnya sangat bergantung pada aset

tetap untuk memproduksi barang atau menyediakan jasa (Nugroho & Gantjowati, 2023). Maka dari itu, perusahaan dapat menentukan strategi terbaik untuk mendapatkan aset tetap, yaitu membeli secara langsung ataupun melakukan kontrak sewa. Kedua metode tersebut menimbulkan biaya yang berbeda sehingga berdampak pada posisi keuangan perusahaan. Bagaimanapun, kontrak sewa menjadi pilihan yang sering digunakan oleh perusahaan dalam mendapatkan aset tetap.

Peningkatan penggunaan kontrak sewa pada perusahaan, membutuhkan standar dalam mengatur transaksi sewa (Nugroho & Gantjowati, 2023). Penerapan PSAK 73, yang selaras dengan IFRS 16, menandai perubahan signifikan dalam akuntansi sewa guna usaha. Standar ini mengamanatkan perusahaan untuk mengakui aset dan kewajiban sewa guna usaha di neraca mereka, yang mengubah laporan keuangan dan metrik secara mendalam. Mengingat sektor transportasi dan logistik sangat bergantung pada sewa guna usaha untuk aset-aset penting seperti kendaraan, kapal, dan gudang, adopsi PSAK 73 membawa konsekuensi yang besar bagi industri ini. Standar akuntansi baru ini membawa perubahan yang membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampaknya terhadap variabel-variabel keuangan utama.

PSAK 73 mengubah paradigma akuntansi sewa dari model klasifikasi sewa menjadi model pengakuan aset hak guna dan kewajiban sewa. Sebelum ditetapkan PSAK 73, akuntansi sewa khususnya di Indonesia dilakukan berdasarkan PSAK 30 tentang sewa. Dengan adanya perubahan ini, perlakuan akuntansi untuk sewa mengalami perubahan model akuntansi sesuai dengan yang diatur dalam PSAK 73. Penerapan model akuntansi sewa yang baru sesuai dengan penerapan PSAK 73 berpotensi menaikkan aset dan kewajiban pada laporan keuangan perusahaan. Model ini mengharuskan penyewa untuk mengakui aset hak guna dan kewajiban sewa untuk semua kontrak sewa dengan jangka waktu lebih dari 12 bulan, kecuali jika nilai wajar aset yang disewa rendah. Dengan demikian, PSAK 73 menghapuskan perbedaan antara sewa operasi dan sewa pembiayaan yang ada dalam PSAK 30 tentang Sewa. PSAK 73 juga memberikan ketentuan baru mengenai pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset hak guna dan kewajiban sewa.

PSAK 73 mempengaruhi beberapa metrik keuangan penting. Pertama, PSAK 73 mempengaruhi ukuran profitabilitas seperti laba atas aset (ROA) dan laba atas ekuitas (ROE). Dengan meningkatkan aset dan liabilitas di neraca, standar ini mengubah komposisinya, yang berdampak pada rasio-rasio ini. Kedua, struktur modal perusahaan berubah karena pengakuan kewajiban sewa guna usaha meningkatkan utang yang dilaporkan, sehingga mengubah rasio utang terhadap ekuitas dan berpotensi mempengaruhi peringkat kredit dan biaya pinjaman. Ketiga, tingkat tangibilitas aset terpengaruh, dengan aset sewa guna usaha yang sekarang diakui sebagai aset berwujud di neraca. Hal ini berdampak pada analisis keuangan dan pengambilan keputusan, terutama di sektor-sektor di mana tangibilitas aset menjadi pertimbangan utama.

Perubahan akuntansi sewa yang ditimbulkan oleh PSAK 73 berpotensi memiliki dampak signifikan terhadap laporan keuangan dan rasio keuangan perusahaan penyewa, terutama di sektor transportasi dan logistik. Perusahaan yang bergerak dibidang transportasi dan logistik memiliki proporsi sewa yang cukup besar. Perusahaan ini mengandalkan sewa aset tetap dalam menjalankan operasional perusahaan. Dengan menerapkan perubahan akuntansi sewa maka akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pelaporan keuangan, mengingat proporsi sewa yang cukup besar. Perusahaan yang menerapkan PSAK 73 akan mengalami perubahan nilai pada pos-pos laporan keuangan yang terpengaruh oleh penerapan model akuntansi sewa PSAK 73. Beberapa dampak yang mungkin terjadi adalah peningkatan aset, kewajiban, beban bunga, amortisasi, arus kas operasi, arus kas pendanaan, serta perubahan profitabilitas, struktur

modal, dan tingkat tangibilitas perusahaan. Perubahan ini sangat perlu diperhatikan secara teliti, karena perubahan tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan para pengguna informasi laporan keuangan, seperti investor, kreditor, analis, regulator, dan lain-lain.

Penerapan PSAK 73 memberikan beberapa tantangan. Strategi tentang bagaimana perusahaan dijalankan membutuhkan penyesuaian karena diterapkannya standar baru (Kalbuana, Taqi, Uzliawati, & Ramdhani, 2023). Memperoleh data yang tepat mengenai sewa dan dampaknya terhadap laporan keuangan bisa jadi sulit karena adanya variasi dalam praktik pelaporan dan tingkat pengungkapan. Daya banding adalah masalah lain, karena laporan keuangan sebelum dan sesudah PSAK 73 memerlukan penyesuaian untuk memastikan konsistensi, mengingat sewa yang sebelumnya di luar neraca sekarang menjadi di dalam neraca. Selain itu, persepsi pasar harus dikelola karena investor dan analis menyesuaikan kerangka kerja mereka untuk memperhitungkan perubahan ini, yang pada awalnya dapat menyebabkan salah tafsir atas kesehatan keuangan perusahaan.

Implementasi PSAK 73 oleh perusahaan dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Perusahaan tentunya dapat melakukan penyesuaian dalam penyusunan laporan keuangan khususnya bagian yang terpengaruh oleh transaksi sewa aset tetap. Penyesuaian ini dapat dilakukan baik sebelum maupun sesudah PSAK 73 efektif diberlakukan. Perusahaan akan berusaha meminimalisir dampak negatif dari implementasi PSAK 73, sehingga nilai perusahaan tetap stabil walaupun tetap ada potensi perubahan akibat perlakuan model akuntansi yang baru.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang sering berfokus pada dampak umum dari perubahan akuntansi sewa guna usaha atau pada industri yang tidak terlalu bergantung pada sewa guna usaha. Dengan secara khusus menargetkan sektor transportasi dan logistik, di mana implikasi PSAK 73 lebih terasa karena ketergantungan yang tinggi pada aset sewaan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih relevan dan dapat ditindaklanjuti. Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi implikasi yang lebih luas dari IFRS 16 terhadap keuangan perusahaan (Morales-Díaz & Zamora-Ramírez, 2018) dan dampak spesifik sektoral, yang menjadi dasar dari tesis ini. Kerangka kerja teoritis tentang sewa guna usaha dan struktur modal, seperti yang dibuat oleh Graham & Leary (2011) menawarkan konteks tambahan untuk memahami potensi dampak PSAK 73.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak PSAK 73 terhadap profitabilitas perusahaan publik di sektor transportasi dan logistik, menilai bagaimana standar akuntansi sewa guna usaha yang baru mempengaruhi struktur modal mereka, dan mengevaluasi perubahan tangibilitas aset akibat penerapan PSAK 73. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang yang timbul dari standar baru ini bagi para pemangku kepentingan di industri transportasi dan logistik. Penelitian ini menganalisis seluruh perusahaan yang bergerak pada sub sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2019 dan 2020. Dalam analisisnya, metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif guna menghitung dan membandingkan rasio keuangan perusahaan pada saat sebelum dan setelah diterapkannya PSAK 73.

Relevansi topik ini digarisbawahi oleh pertumbuhan dan transformasi yang cepat dari sektor transportasi dan logistik, yang didorong oleh globalisasi dan kemajuan teknologi. Manajemen aset yang efisien dan pelaporan keuangan yang akurat sangat penting untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dalam industri yang dinamis ini. Penerapan PSAK 73 memastikan transparansi dan keterbandingan laporan keuangan yang lebih

baik, mendorong pengambilan keputusan yang lebih baik bagi para investor dan pemangku kepentingan. Dengan berfokus pada sektor transportasi dan logistik, Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implikasi spesifik dari PSAK 73, membantu perusahaan dalam menavigasi perubahan peraturan ini dan mengoptimalkan strategi keuangan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi kalangan akademisi, praktisi, regulator, dan pengguna informasi laporan keuangan. Dari segi teoritis, penelitian ini meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang akuntansi sewa berdasarkan PSAK 73 serta dampaknya terhadap laporan keuangan perusahaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi berharga dan panduan bagi perusahaan penyewa untuk mengantisipasi dan mengelola dampak PSAK 73 terhadap kinerja keuangan mereka. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan bagi pengguna informasi laporan keuangan untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan rasio keuangan perusahaan penyewa dengan lebih akurat dan relevan.

## II. LANDASAN TEORI

### 1. PSAK 73

PSAK 73 mendefinisikan sewa sebagai kontrak, atau bagian dari kontrak, yang memberikan hak untuk menggunakan suatu aset (aset dasar) selama jangka waktu tertentu dengan imbalan sejumlah kompensasi. Pada pandangan pertama, definisi terlihat mudah. Namun, dalam praktiknya, mungkin sulit untuk menilai apakah kontrak menyampaikan hak untuk menggunakan aset atau, sebaliknya, kontrak untuk layanan yang disediakan menggunakan aset tersebut. Misalnya, entitas mungkin ingin mengangkut sejumlah barang tertentu, sesuai dengan jadwal yang dinyatakan, untuk jangka waktu lima tahun dari A ke B dengan kereta api. Untuk mencapai hal ini, ia bisa menyewa sejumlah gerbong kereta api atau bisa mengontrak untuk membeli layanan transportasi dari pengangkut barang. Dalam kedua kasus, barang akan tiba di B – tetapi akuntansinya mungkin sangat berbeda

Sewa berbeda dari kontrak layanan karena memberikan hak kepada pelanggan untuk mengontrol penggunaan aset, sedangkan dalam kontrak layanan, kontrol tetap berada pada pemasok. Menurut PSAK 73, suatu kontrak dianggap sebagai sewa jika: 1) melibatkan aset yang teridentifikasi, dan 2) memberikan hak untuk mengontrol penggunaan aset tersebut selama periode tertentu dengan imbalan pembayaran (PwC, 2019).

### 2. Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampulabaan disebut juga rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus (Kholifah et al. 2023). Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi sering kali dianggap memiliki potensi lebih besar untuk pertumbuhan dan perkembangan berkelanjutan, sehingga meningkatkan keuntungan mereka (Lia Uzliawati, Taqi, Muchlish, & Kalbuana, 2023). Memahami profitabilitas setiap bisnis sangat penting untuk pengambilan keputusan dan pemantauan manajemen. Mengeksplorasi interaksi dua rasio keuangan dan dampaknya terhadap pemahaman profitabilitas rasio keuangan utama, adalah margin laba operasi dan perputaran aset (Firmansyah et al. 2023). Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio keuangan *Return On Aset* atau ROA (Nawang Sari et al. 2016).

H<sub>1</sub>: ada penurunan yang signifikan dalam profitabilitas perusahaan setelah penerapan PSAK 73

### 3. Struktur Modal

Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang mencakup perbandingan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa yang dimanfaatkan oleh industri (Supeno, 2022). Struktur modal yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan kesejahteraan perusahaan (Uzliawati et al. 2018). Implementasi PSAK 73 dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam laporan keuangan yang berkaitan dengan transaksi sewa (Paskalis Ginting et al. 2022) Salah satu perubahan yang terjadi adalah struktur modal, dengan menerapkan PSAK 73 perusahaan harus mengkapitalisasi sewa sehingga menyebabkan nilai utang yang tinggi dibandingkan dengan nilai ekuitas. Hal ini sejalan dengan temuan (Rahmawati, 2021), (Safitri et al., 2019)

H<sub>2</sub>: ada kenaikan proporsi liabilitas dibandingkan ekuitas dalam struktur modal perusahaan setelah penerapan PSAK 73

### 4. Tangibilitas

Perusahaan memiliki nilai yang dihasilkan oleh aset perusahaan (Lia Uzliawati, Kalbuana, & Utami, 2024). Tingkat *tangibility* dalam sebuah perusahaan merupakan indikator seberapa besar aset perusahaan yang bersifat fisik (memiliki wujud) dibandingkan dengan yang bersifat non-fisik (tidak memiliki wujud). Aset fisik adalah aset yang memiliki wujud dan dapat dirasakan oleh Panca Indera, seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan, dan inventaris. Aset non-fisik adalah aset yang tidak memiliki wujud dan tidak dapat dirasakan oleh panca indra, seperti merek dagang, hak paten, lisensi, *goodwill*, dan hak cipta. Tingkat *tangibility* pada suatu perusahaan dapat dihitung dengan rasio *tangibility*, yaitu rasio antara aset tetap dengan total aset (Ariyanti, 2019). Rasio *tangibility* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dijadikan jaminan untuk memperoleh pinjaman (Chandra, 2017). Semakin tinggi rasio *tangibility*, maka semakin mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dengan bunga yang rendah. Lalu terdapat hipotesis yang bisa diambil dari penjelasan diatas mengenai tingkat tanggibilitas sebuah perusahaan dan dampak setelah penerapan PSAK 73.

H<sub>3</sub>: ada penurunan yang signifikan dalam tingkat tangibilitas perusahaan setelah penerapan PSAK 73

## III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan signifikan antara variabel dengan menggunakan berbagai uji pada rasio keuangan Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak implementasi PSAK 73 terhadap Kinerja Keuangan, Struktur Modal, dan Tingkat Tangibilitas Perusahaan Publik di Sektor Transportasi. Populasi yang dipilih pada studi kali ini adalah perusahaan yang bergerak pada sektor transportasi dan sektor logistik yang telah mencatatkan diri pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2019 dan 2020, yang berjumlah sebanyak 37 perusahaan. Pemilihan sampel menadopsi teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut :

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sample**

No.	Keterangan	jumlah
1.	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI	37
2.	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak menyajikan laporan keuangan dari tahun 2019-2020	(14)
3.	Total perusahaan	23
4.	Periode pengamatan 2 tahun	x2
	TOTAL	46

Berdasarkan *purposive sampling*, perusahaan yang telah memenuhi kriteria adalah 62,16% dari total populasi yaitu sebanyak 23 dari 37 perusahaan sektor transportasi dan logistik. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa data dan informasi yang terdapat pada *annual report* perusahaan sektor transportasi dan logistik yang didapat dari laman Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), atau bisa didapat juga dari laman resmi perusahaan. Data penelitian dikumpulkan dengan mengadopsi teknik dokumentasi.

#### IV. HASIL PENELITIAN

##### 1. Uji Deskriptif

Sebelum menganalisis variabel penelitian dengan rumus statistik SPSS 25, data dari variabel penelitian perlu dijelaskan. Tabel berikut memuat statistik deskriptif untuk setiap perusahaan yang telah dijadikan sampel penelitian untuk analisis lebih lanjut:

**Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif Data ROA**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2019	23	-,73	,58	,0206	,21248
2020	23	-1,40	,22	-,0965	,32428
Valid N (listwise)	23				

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Untuk model ini, sampel data yang digunakan adalah 23 data, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2. Hasil analisis uji statistik deskriptif data profitabilitas berupa ROA sebelum berlakunya PSAK 73 menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,58 dan nilai minimum sebesar -0,73. Sebaliknya, nilai maksimum data profitabilitas berupa ROA setelah berlakunya PSAK 73 adalah 0,22 dan nilai minimumnya adalah -1,40. Nilai rata-rata data profitabilitas sebelum berlakunya PSAK 73 adalah 0,0206 dengan standar deviasi 0,21248. Nilai rata-rata data DER setelah berlakunya PSAK 73 adalah -0,0965 dengan standar deviasi 0,32428.

**Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif Data DER**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2019	23	-7,94	37,28	3,0708	8,24127
2020	23	-5,67	38,54	2,9255	9,25154
Valid N (listwise)	23				

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3. Hasil analisis uji statistik deskriptif data Struktur Modal berupa *debt to equitu ratio* (DER) sebelum berlakunya PSAK 73 menunjukkan nilai maksimum sebesar 37,28 dan nilai minimum sebesar -7,94. Sebaliknya, nilai maksimum data Struktur Modal berupa DER setelah berlakunya PSAK 73 adalah 38,54 dan nilai minimumnya adalah -5,67. Nilai rata-rata data DER sebelum berlakunya PSAK 73 adalah 3,0708 dengan standar deviasi 8,24127. Nilai rata-rata data DER setelah berlakunya PSAK 73 adalah 2,9255 dengan standar deviasi 9,25154.

**Tabel 4. Uji Statistik Deskriptif Data TANG**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2019	23	,14	,92	,6705	,23306
2020	23	,21	,94	,7257	,19536
Valid N (listwise)	23				

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Hasil analisis uji statistik deskriptif data Struktur Modal berupa *debt to equitu ratio* (DER) sebelum berlakunya PSAK 73 menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,92 dan nilai minimumnya adalah 0,14. Sedangkan tingkat nilai maksimum data Struktur Modal berupa DER setelah berlakunya PSAK 73 adalah 0,94 dan nilai minimum 0,21. Nilai rata-rata data Struktur Modal berupa DER sebelum PSAK 73 adalah 0,6705 dengan standar deviasi 0,23306. data Struktur Modal berupa DER setelah PSAK 73 rata-ratanya yaitu terjadi kenaikan menjadi 0,7257 dengan standar deviasi sebesar 0,19536.

## 2. Uji Normalitas

Salah satu langkah sebelum pengujian hipotesis adalah mengecek normalitas data. Normalitas data berarti data memiliki distribusi yang mirip dengan distribusi normal. Normalitas data penting untuk menentukan jenis analisis statistik yang tepat untuk menguji perbedaan. Metode *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menguji normalitas data dengan melihat nilai p dari data. Jika nilai p lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0.005 ( $\alpha=5\%$ ), maka data dianggap memenuhi asumsi normalitas, sedangkan jika nilai p lebih kecil dari *alpha* maka data dianggap tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dapat membantu menentukan uji statistik apa yang digunakan untuk menguji hipotesis. Data yang terdistribusi norma dapat menggunakan analisis statistik parametrik seperti uji t-test. Namun, jika setelah dilakukan pengujian tetapi data tidak terdistribusi normal, maka analisis statistik non-parametrik menjadi pilihan. Berikut ini adalah hasil uji normalitas untuk data profitabilitas:

**Tabel 5. Uji Normalitas data ROA**

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
2019	,328	23	,000	,635	22	,000
2020	,272	23	,000	,608	22	,000

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Dari Tabel 5, terlihat bahwa nilai p untuk data ROA, baik sebelum maupun setelah penerapan PSAK 73, adalah 0.000. Nilai ini menunjukkan bahwa distribusi data ROA tidak tergolong normal karena nilainya lebih kecil dari 0.05. Kemungkinan ketidaknormalan distribusi ini bisa disebabkan oleh ketidakmerataan persebaran nilai-nilai ROA. Oleh karena itu, langkah selanjutnya dalam pengujian hipotesis untuk

penelitian ini akan menggunakan metode statistik non-parametrik, yaitu uji *Wilcoxon Rank Sum Test*. Berikut hasil dari uji normalitas untuk data struktur modal:

**Tabel 6. Uji Normalitas data DER**

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
2019	,317	23	,000	,570	23	,000
2020	,384	23	,000	,554	23	,000

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Dari Tabel 6, terlihat bahwa nilai p untuk data DER, baik sebelum maupun setelah penerapan PSAK 73, adalah 0.000. Nilai ini menunjukkan bahwa distribusi data DER tidak tergolong normal karena nilainya lebih kecil dari 0.05. Kemungkinan ketidaknormalan distribusi ini bisa disebabkan oleh ketidakmerataan persebaran nilai-nilai DER. Oleh karena itu, langkah selanjutnya dalam pengujian hipotesis untuk penelitian ini akan menggunakan metode statistik non-parametrik, yaitu uji *Wilcoxon Rank Sum Test*. Berikut hasil dari uji normalitas untuk data tangibilitas:

**Tabel 7. Uji Normalitas Data TANG**

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
2019	,157	21	,189	,877	21	,013
2020	,243	21	,002	,848	21	,004

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Dari Tabel 7, terlihat bahwa nilai p untuk data TANG, baik sebelum maupun setelah penerapan PSAK 73, masing-masing adalah 0.013 dan 0.004. Nilai ini menunjukkan bahwa distribusi data TANG tidak tergolong normal karena nilainya lebih kecil dari 0.05. Kemungkinan ketidaknormalan distribusi ini bisa disebabkan oleh ketidakmerataan persebaran nilai-nilai TANG. Oleh karena itu, langkah selanjutnya dalam pengujian hipotesis untuk penelitian ini akan menggunakan metode statistik non-parametrik, yaitu uji *Wilcoxon Rank Sum Test*.

### 3. Uji Wilcoxon Rank Sum Test

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji beda rata-rata sampel berpasangan. Data yang digunakan adalah ROA, DER, dan Tangibilitas sebelum dan sesudah implementasi PSAK 73. Kriteria pengujian adalah nilai signifikansi, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan dari PSAK 73 terhadap kinerja keuangan perusahaan (H1 diterima). Namun, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan dari PSAK 73 terhadap kinerja keuangan perusahaan (H1 ditolak).

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis 1**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
2020 - 2019	Negative Ranks	19	11,21	213,00
	Positive Ranks	4	13,33	40,00
	Ties	0		
	Total	23		
Z				-2,808
Asymp. Sig. (2-tailed)				,005

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat penurunan profitabilitas perusahaan setelah menerapkan PSAK 73. Hal ini dapat dilihat dari *negative ranks* yang menunjukkan bahwa nilai ROA perusahaan lebih rendah setelah penerapan PSAK 73 dibandingkan sebelumnya. Dari 30 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, hanya 11 perusahaan yang mengalami kenaikan profitabilitas, sedangkan 19 perusahaan mengalami penurunan profitabilitas. Hasil ini dapat merepresentasikan kondisi umum perusahaan yang terkena dampak dari PSAK 73. Nilai signifikansi uji *Wilcoxon* adalah 0,005 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dari PSAK 73 terhadap profitabilitas perusahaan diterima.

Untuk menguji hipotesis kedua, peneliti masih menggunakan nilai signifikansi sebagai kriteria pengambilan keputusan. Hipotesis kedua mengatakan terdapat pengaruh positif dari diterapkannya PSAK 73 terhadap struktur modal perusahaan. Struktur modal diukur dengan rasio DER yang merupakan perbandingan antara liabilitas dan ekuitas perusahaan. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis kedua diterima. Artinya, proporsi liabilitas perusahaan meningkat setelah menerapkan PSAK 73. Namun, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka hipotesis kedua ditolak. Artinya, proporsi liabilitas perusahaan tidak berubah atau bahkan menurun setelah menerapkan PSAK 73.

**Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis 2**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
2020- 2019	Negative Ranks	9	10,56	95,00
	Positive Ranks	13	12,15	158,00
	Ties	1		
	Total	23		
Z				-1,023
Asymp. Sig. (2-tailed)				,306

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Dari hasil uji *Wilcoxon* diatas, dapat disimpulkan jika terjadi perubahan yang signifikan antara struktur modal perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73. Hal ini dapat dilihat dari *negative ranks* yang menunjukkan bahwa nilai DER perusahaan lebih rendah setelah penerapan PSAK 73 dibandingkan sebelumnya. Dari 30 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, hanya 9 perusahaan yang mengalami peningkatan proporsi liabilitas terhadap ekuitas, sedangkan 21 perusahaan mengalami penurunan proporsi liabilitas terhadap ekuitas. Hasil ini dapat menggambarkan kondisi umum perusahaan yang tidak terpengaruh oleh PSAK 73. Nilai signifikansi uji *Wilcoxon* adalah

0,306 yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari PSAK 73 terhadap struktur modal perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dari PSAK 73 terhadap struktur modal perusahaan ditolak.

Untuk menguji hipotesis ketiga, peneliti menggunakan nilai signifikansi sebagai kriteria pengambilan keputusan. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dari PSAK 73 terhadap tingkat tangibilitas perusahaan. Tingkat tangibilitas diukur dengan rasio Tangibilitas yang merupakan perbandingan antara aset tetap dan total aset perusahaan. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis ketiga diterima. Artinya, tingkat tangibilitas perusahaan menurun setelah menerapkan PSAK 73. Namun, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka hipotesis ketiga ditolak. Artinya, tingkat tangibilitas perusahaan tidak berubah atau bahkan meningkat setelah menerapkan PSAK 73.

**Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis 3**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
2020 - 2019	Negative Ranks	10	9,45	94,50
	Positive Ranks	12	11,55	115,50
	Ties	1		
	Total	23		
Z				-,393
Asymp. Sig. (2-tailed)				,694

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Hasil uji *Wilcoxon* menyatakan bahwa tidak terjadi perubahan yang signifikan pada tingkat tangibilitas perusahaan setelah diterapkan PSAK 73. Hal ini dapat dilihat dari *negative ranks* yang menunjukkan bahwa nilai Tangibilitas perusahaan lebih rendah setelah penerapan PSAK 73 dibandingkan sebelumnya. Dari 30 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, hanya 10 perusahaan yang mengalami penurunan tingkat tangibilitas, sedangkan 20 perusahaan mengalami kenaikan atau tidak berubah. Hasil ini dapat menggambarkan kondisi umum perusahaan yang tidak terpengaruh oleh PSAK 73. Nilai signifikansi uji *Wilcoxon* adalah 0,694 yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari PSAK 73 terhadap tingkat tangibilitas perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dari PSAK 73 terhadap tingkat tangibilitas perusahaan ditolak.

### Pembahasan

Penerapan PSAK 73 membawa perubahan signifikan dalam cara perusahaan melaporkan sewa guna usaha. Standar ini mengharuskan perusahaan untuk mengakui aset dan kewajiban sewa di neraca mereka, yang secara langsung mempengaruhi berbagai metrik keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan penurunan signifikan pada profitabilitas setelah penerapan PSAK 73, perusahaan perlu meninjau kembali strategi pengelolaan aset mereka. Perusahaan dapat mempertimbangkan pengurangan biaya operasional atau meningkatkan efisiensi penggunaan aset untuk mengimbangi penurunan laba akibat pengakuan beban sewa yang lebih tinggi.

Meskipun penelitian menunjukkan tidak ada peningkatan signifikan pada proporsi liabilitas terhadap ekuitas, perusahaan tetap harus waspada terhadap potensi peningkatan

risiko keuangan. Dengan kewajiban sewa yang diakui, perusahaan harus memastikan bahwa mereka memiliki struktur modal yang sehat dan tidak terlalu bergantung pada utang. Salah satu rekomendasi adalah perusahaan meningkatkan ekuitas mereka melalui penerbitan saham baru atau mempertahankan laba untuk memperkuat posisi keuangan mereka. (Setyowati, 2009)

Pada tingkat tangibilitas, hasil penelitian menunjukkan tidak ada penurunan signifikan setelah penerapan PSAK 73. Namun, perusahaan harus tetap memantau rasio tangibilitas mereka karena aset sewa yang diakui sekarang dianggap sebagai aset tetap. Ini dapat berdampak pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dengan suku bunga yang kompetitif. Perusahaan perlu memastikan bahwa aset tetap mereka digunakan secara optimal dan dapat menghasilkan nilai ekonomi yang diharapkan.

Dalam menghadapi tantangan penerapan PSAK 73, perusahaan disarankan untuk melakukan pelatihan dan sosialisasi yang intensif kepada seluruh pihak terkait, termasuk manajemen dan staf keuangan, mengenai dampak standar ini terhadap laporan keuangan. Selain itu, perusahaan juga harus melakukan evaluasi berkala terhadap kebijakan akuntansi mereka untuk memastikan kepatuhan terhadap standar baru ini dan untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan penting bagi perusahaan dalam mengelola dampak penerapan PSAK 73. Rekomendasi yang diberikan dapat membantu perusahaan dalam menavigasi perubahan regulasi ini dan mengoptimalkan strategi keuangan mereka untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian dan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa ada penurunan yang signifikan dalam profitabilitas perusahaan setelah penerapan PSAK 73. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tidak ada kenaikan proporsi liabilitas dibandingkan ekuitas dalam struktur modal perusahaan setelah penerapan PSAK 73. Hasil uji hipotesis lainnya dalam penelitian juga menunjukkan bahwa ada penurunan yang signifikan dalam tingkat tangibilitas perusahaan setelah penerapan PSAK 73.

## Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, analisis empiris didasarkan pada jumlah observasi yang terbatas. Data yang lebih komprehensif atau lebih banyak tahun observasi akan memperkaya analisis. Kedua, penelitian mencakup periode 2019-2020, termasuk masa pandemi COVID-19. Efek pandemi dapat memengaruhi hasil, dan penelitian masa depan dapat memperluas periode observasi. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat melibatkan analisis lebih mendalam dengan mempertimbangkan analisis regresi lebih lanjut dengan variabel tambahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, R. (2019). PENGARUH TANGIBLE ASSET, ROE, FIRM SIZE, LIQUIDTY TERHADAP PRICE BOOK VALUE DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN PERBANKAN. *Jurnal Balance*, XVI(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/blc.v16i1.2450>
- Chandra, A. F. (2017). COMPANY SIZE, PROFITABILITY, TANGIBILITAS, FREE CASH FLOW, AND GROWTH OPPORTUNITY THAT AFFECT THE CAPITAL STRUCTURE IN MANUFACTURING COMPANY. *Jurnal*

- Manajemen*                      *Bisnis*                      *Dan*                      *Kewirausahaan*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmbk.v1i2.4773>
- Firmansyah, A., Elisabeth, E., & Trisnawati, E. (2023). Indonesia's Capital Structure And Company Profitability Before And After The Implementation Of PSAK 73. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 7(1), 73–85. <https://doi.org/10.46367/jas.v7i1.1127>
- Graham, J. R., & Leary, M. T. (2011). A Review of Empirical Capital Structure Research and Directions for the Future. *Annual Review of Financial Economics*, 3. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1729388>
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2023). CEO narcissism, corporate governance, financial distress, and company size on corporate tax avoidance. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167550>
- Kholifah, R., Uzliawati, L., & Lestari, T. (2023). THE EFFECT OF SALES GROWTH, PROFITABILITY, LEVERAGE AND CORPORATE GOVERNANCE ON FINANCIAL DISTRESS. *AFEBI Accounting Review*, 8(2).
- Morales-Díaz, J., & Zamora-Ramírez, C. (2018). The Impact of IFRS 16 on Key Financial Ratios: A New Methodological Approach. *Accounting in Europe*, 15(1), 105–133. <https://doi.org/10.1080/17449480.2018.1433307>
- Nawang Sari, A., & Widi Oetomo, H. (2016). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, PERTUMBUHAN ASET DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(4).
- Nugroho, F. S., & Gantjowati, E. (2023). Effect of the New Standard of Leasing (PSAK 73 Adopts IFRS 16) on Firm Value During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Professional Business Review*, 8(6), e02455. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i6.2455>
- Paskalis Ginting, A., Dwi Cahaya Permana, M., & Firmansyah, A. (2022). Penerapan PSAK 73 atas Profitabilitas, Struktur Modal dan Tangibility pada Perusahaan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 259–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.21632/saki.5.2.259-273>
- PwC. (2019). *PSAK 73-Leases A new era for lease accounting*.
- Rahmawati, S. (2021). PENERAPAN PSAK 73 PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019. *Jurnalku*, 1(1), 15–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.54957/jurnalku.v1i1.19>
- Safitri, A., Lestari, U. P., & Nurhayati, I. (2019). Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35313/irwns.v10i1.1447>
- Setyowati, W. (2009). *STRATEGI MANAJEMEN SEBAGAI FAKTOR MITIGASI TERHADAP PENERIMAAN OPINI GOING CONCERN*. UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG .
- Supeno, A. (2022). DETERMINASI NILAI PERUSAHAAN DAN STRUKTUR MODAL : PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN DI INDONESIA (LITERATURE REVIEW MANAJEMEN KEUANGAN). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 230–256. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3>

- 
- Uzliawati, L, Yuliana, A., Januarsi, Y., & Santoso, M. I. (2018). Optimisation of Capital Structure and Firm Value. *European Research Studies Journal*, XXI(2), 705–713. <https://doi.org/10.35808/ersj/1034>
- Uzliawati, Lia, Kalbuana, N., Budyastuti, T., Budiharjo, R., Kusiyah, & Ahalik. (2023). The power of sustainability, corporate governance, and millennial leadership: Exploring the impact on company reputation. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(3), 1275–1288. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.3.020>
- Uzliawati, Lia, Kalbuana, N., & Utami, A. (2024). Board Commissioner and Intellectual Capital Disclosure on Ownership Concentration in Indonesia Banking Industries. *Quality - Access to Success*, 25(200), 299–308. <https://doi.org/10.47750/QAS/25.200.31>
- Uzliawati, Lia, Taqi, M., Muchlish, M., & Kalbuana, N. (2023). The Transformation of Corporate Reputation Driven by Corporate Governance, Environmental Social, and Governance (ESG), Business Activity, and Profitability in Indonesia. In *Review of Economics and Finance* (Vol. 21).